

PEMAKNAAN EKSPRESI KREATIF GENERASI Z DALAM PUISI DIGITAL TIKTOK SEBAGAI PRAKTIK SASTRA MULTIMODAL: PERSPEKTIF POSTMODERNISME

Naurotul Arijj¹, Muhammad Haryanto²

¹²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pekalongan

¹naurotulariji166@gmail.com ; ²emh4.jayabrata@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana praktik sastra multimodal dalam puisi digital TikTok membentuk pemaknaan ekspresi kreatif Generasi Z dalam perspektif postmodernisme. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis teks multimodal terhadap lima video puisi digital yang dipilih secara purposif dari platform TikTok. Data dianalisis menggunakan teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen serta perspektif postmodernisme Jean-Francois Lyotard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan ekspresi kreatif Generasi Z terbentuk melalui tiga hal yang saling berkaitan, yaitu subjektivitas pengalaman personal sebagai penolakan narasi besar, fragmentasi emosi sebagai strategi estetis, serta pluralitas makna yang lahir dari interaksi antarmode verbal, visual, audio, dan performatif. Dengan demikian, puisi digital TikTok dapat dipahami sebagai ruang ekspresi kontemporer yang mencerminkan cara Generasi Z memaknai dan mengkomunikasikan pengalaman hidupnya dalam budaya digital postmodern.

Kata Kunci: ekspresi kreatif Generasi Z, postmodernisme, puisi digital TikTok, multimodalitas

Abstract

This study aims to describe how multimodal literary practices in TikTok digital poetry shape the meaning of Generation Z's creative expressions from a postmodernism perspective. A descriptive qualitative approach was employed with multimodal text analysis on five digital poetry videos purposively selected from TikTok. Data were analyzed using Kress and van Leeuwen's multimodality theory and Jean-Francois Lyotard's postmodernist perspective. The findings reveal that the meaning of Generation Z's creative expressions is formed through three interrelated aspects: the subjectivity of personal experience as a rejection of grand narratives, emotional fragmentation as an aesthetic strategy, and plurality of meaning arising from the interaction of verbal, visual, audio, and performative modes. Thus, TikTok digital poetry can be understood as a contemporary expressive space reflecting how Generation Z makes sense of and communicates lived experiences within postmodern digital culture.

Keywords: creative expression of Generation Z, postmodernism, TikTok digital poetry, multimodality

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat menciptakan, mendistribusikan, dan menikmati karya sastra. Puisi yang sebelumnya hanya hadir dalam bentuk teks cetak kini berkembang di ruang digital melalui perpaduan teks, gambar, suara, dan gerak tubuh secara bersamaan. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara penyajian karya, tetapi juga cara makna dibentuk dan diterima oleh pembaca (Abdullah et al., 2020).

TikTok menjadi salah satu platform digital yang banyak dimanfaatkan untuk membagikan karya puisi. Fitur video pendek yang tersedia memungkinkan kreator mengombinasikan teks puisi, musik, visual, serta ekspresi tubuh dalam satu karya yang utuh. Bagi Generasi Z, TikTok tidak sekadar digunakan untuk mencari hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi (Shafira & Musi,

2025; Rahmah & Khasanah, 2023). Karakter puisi yang beredar di platform ini umumnya singkat, ekspresif, dan mengandalkan unsur visual sehingga lebih dekat dengan pola komunikasi yang berkembang di kalangan generasi muda.

Puisi digital yang berkembang di TikTok menunjukkan beberapa ciri yang dekat dengan konsep postmodernisme. Hal tersebut terlihat dari penyajiannya yang cenderung fragmentaris, tidak selalu mengikuti alur yang linear, serta memanfaatkan berbagai unsur budaya populer seperti musik, visual, dan teknik penyuntingan video. Kehadiran unsur-unsur tersebut membuat makna puisi tidak hanya dibangun melalui teks, tetapi juga melalui interaksi dengan mode visual dan audio. Fenomena ini selaras dengan pandangan Lyotard yang menyatakan bahwa era postmodern ditandai oleh bergesernya perhatian dari narasi besar menuju pengalaman-pengalaman yang bersifat personal dan subjektif (Setiawan & Sudrajat, 2018). Dalam konteks tersebut, puisi digital TikTok dapat dilihat sebagai ruang yang memungkinkan kreator menyampaikan pengalaman individual tanpa harus menghadirkan kebenaran yang berlaku secara universal.

Kajian mengenai sastra digital, multimodalitas, dan postmodernisme sebenarnya telah banyak dilakukan. Artika et al. (2021) meneliti puisi audiovisual di YouTube sebagai bentuk sastra digital, sedangkan Simungala et al. (2024) membahas media sosial sebagai assemblage multimodal. Sementara itu, Saputra dan Satriani (2025) serta Amin Muthohar dan Sholeh (2025) mengkaji karya sastra digital dengan menggunakan perspektif postmodernisme. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menyoroti pemaknaan ekspresi kreatif Generasi Z melalui praktik multimodal dalam puisi digital TikTok masih terbatas. Padahal, puisi digital di TikTok terus berkembang dan menjadi salah satu bentuk ekspresi sastra yang dekat dengan kehidupan generasi muda di era digital.

Atas dasar belum banyaknya kajian yang membahas fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pemaknaan ekspresi kreatif Generasi Z yang terbentuk melalui praktik sastra multimodal dalam puisi digital TikTok dari perspektif postmodernisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks multimodal. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur data secara numerik, melainkan memahami dan mendeskripsikan bagaimana makna ekspresi kreatif Generasi Z dibentuk melalui interaksi berbagai mode semiotik dalam puisi digital TikTok. Menurut Creswell dan Poth (2021), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman konteks, proses, dan makna melalui interpretasi data yang bersifat alamiah.

Data penelitian berupa lima video puisi digital yang diperoleh dari platform TikTok dan dipilih secara purposif sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pemilihan video didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu memiliki unsur puitik yang dominan, memadukan lebih dari satu mode semiotik, serta memperlihatkan kecenderungan ekspresi yang relevan dengan perspektif postmodernisme. Kelima video tersebut berasal dari akun @_akuayesha, @its.izzaswaraa, @pear.mt, @nandikaptr, dan @jinggalana21 dengan rentang unggahan antara tahun 2023 hingga 2026.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Setiap video ditonton berulang kali untuk mengidentifikasi unsur verbal, visual, audio, dan performatif yang terdapat di dalamnya. Hasil pengamatan kemudian dicatat secara sistematis ke dalam kartu data sebagai bahan analisis. Analisis data mengacu pada model Miles et al. (2014) yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam proses interpretasi, penelitian ini menggunakan teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2001) untuk membaca hubungan antarmode, sedangkan pemikiran Lyotard digunakan untuk memahami temuan dari perspektif postmodernisme.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap lima data puisi digital TikTok yang dipilih secara purposif, ditemukan bahwa pemaknaan ekspresi kreatif Generasi Z tidak terbentuk melalui satu unsur saja, melainkan melalui keterpaduan mode verbal, visual, audio, dan performatif yang bekerja secara bersamaan. Pemaknaan yang dihasilkan mencerminkan beberapa prinsip postmodernisme, yaitu subjektivitas pengalaman personal, fragmentasi emosi, dan pluralitas makna. Temuan tersebut dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Pemaknaan Ekspresi Kreatif Generasi Z dalam Puisi Digital TikTok

No	Judul Puisi	Akun	Tema Ekspresi	Kecenderungan Postmodern
1	Di Meja Makan	@_akuayesha	Kritik sosial	Pluralitas makna, dekonstruksi simbol
2	Tentang Diri	@its.izzaswaraa	Penerimaan diri	Subjektivitas, penolakan narasi besar
3	Melekat Selamanya	@pear.mt	Kehilangan dan pencarian makna	Fragmentasi narasi, pluralitas suara
4	Bang Muluk Berkata	@nandikaptr	Pengkhianatan dan pemulihan diri	Fragmentasi emosi, keterbukaan interpretasi
5	Kepada yang Terhormat	@jinggalana21	Pergulatan batin tentang cinta	Subjektivitas, penolakan makna tunggal

Pengalaman Personal sebagai Penolakan terhadap Narasi Besar

Berdasarkan hasil analisis, pengalaman personal menjadi tema yang dominan dalam puisi digital TikTok yang diteliti. Kreator cenderung menyampaikan pengalaman, perasaan, dan refleksi diri tanpa berupaya menghadirkan kebenaran yang berlaku secara umum. Kecenderungan tersebut sejalan dengan pandangan Lyotard yang menyatakan bahwa masyarakat postmodern lebih menaruh perhatian pada pengalaman-pengalaman subjektif dibandingkan narasi besar yang bersifat universal (Setiawan & Sudrajat, 2018). Temuan ini terlihat pada puisi-puisi yang dianalisis, yang lebih banyak berangkat dari pengalaman individual sebagai sumber utama pembentukan makna.

Pada puisi *Tentang Diri* karya @its.izzaswaraa, tema penerimaan diri tampak melalui pengulangan frasa "ini aku" yang berfungsi sebagai bentuk afirmasi terhadap diri sendiri. Selain itu, metafora seperti "retak di dada" dan "bayangan diri" menunjukkan adanya pergulatan batin yang dialami tokoh sebelum mencapai penerimaan diri. Pengalaman yang ditampilkan berpusat pada perjalanan individu sehingga makna puisi lebih dibangun dari pengalaman personal daripada pesan yang bersifat umum.

Temuan serupa terlihat pada puisi *Kepada yang Terhormat* karya @jinggalana21. Puisi tersebut menghadirkan pertanyaan "apakah cinta harus adil" tanpa memberikan jawaban yang pasti. Keterbukaan tersebut memungkinkan penonton menafsirkan makna puisi berdasarkan pengalaman dan sudut pandang masing-masing. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Saputra dan Satriani (2025) yang menyatakan bahwa dalam sastra postmodern, makna tidak sepenuhnya ditentukan oleh pengarang, tetapi juga dibentuk melalui interaksi antara teks dan pembaca.

Subjektivitas pengalaman personal dalam kedua puisi tersebut juga didukung oleh unsur-unsur multimodal yang digunakan kreator. Pada puisi *Tentang Diri*, pengulangan frasa "ini aku" diperkuat oleh intonasi suara yang pada awal video terdengar pelan, kemudian menjadi lebih tegas pada bagian akhir. Perubahan intonasi tersebut memperlihatkan perkembangan emosi yang sejalan dengan tema penerimaan diri yang disampaikan dalam puisi. Selain itu, penggunaan visual berupa close-up wajah tanpa efek yang berlebihan menghadirkan kesan yang lebih dekat dan personal. Kombinasi unsur verbal, audio, dan visual tersebut menunjukkan bahwa pengalaman subjektif tidak hanya disampaikan melalui teks puisi, tetapi juga melalui cara kreator menampilkan dirinya di dalam video. Temuan ini sejalan dengan gagasan Lyotard mengenai pentingnya pengalaman individual dalam membentuk narasi-narasi kecil pada masyarakat postmodern.

Temuan yang serupa juga terlihat pada puisi *Kepada yang Terhormat*. Pertanyaan "apakah cinta harus adil" disampaikan tanpa jawaban yang pasti hingga akhir puisi. Pada bagian

tersebut, tidak terdapat musik pengiring yang dominan sehingga perhatian penonton lebih terfokus pada pertanyaan yang diajukan. Kondisi ini memberikan ruang bagi penonton untuk menghubungkan isi puisi dengan pengalaman pribadinya masing-masing. Syahria et al. (2025) menjelaskan bahwa pengalaman membaca sastra digital di media sosial memungkinkan audiens terlibat secara aktif dalam proses pembentukan makna melalui pengalaman yang mereka miliki. Temuan pada kedua puisi menunjukkan bahwa pengalaman personal yang diungkapkan kreator dapat menjadi titik temu bagi audiens untuk membangun keterhubungan emosional berdasarkan pengalaman yang serupa.

Fragmentasi Emosi sebagai Cara Berekspresi

Salah satu karakteristik yang ditemukan dalam puisi digital TikTok adalah penyampaian emosi yang cenderung fragmentaris. Pengalaman yang ditampilkan tidak selalu disusun dalam alur yang runtut, melainkan hadir dalam potongan-potongan perasaan, ingatan, atau refleksi yang saling melengkapi. Pola penyampaian seperti ini tampak pada beberapa puisi yang dianalisis, di mana kreator lebih menonjolkan momen emosional tertentu daripada menghadirkan cerita yang lengkap. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Saputra dan Satriani (2025) yang menyatakan bahwa sastra postmodern cenderung menghindari struktur naratif yang kaku dan memberikan ruang bagi berbagai kemungkinan pemaknaan. Dalam konteks ini, fragmentasi dapat dipahami sebagai salah satu strategi ekspresi yang digunakan kreator untuk menyampaikan pengalaman emosionalnya.

Karakter fragmentasi emosi tampak pada puisi *Melekat Selamanya* karya @pear.mt yang dibacakan secara kolaboratif oleh lima orang. Setiap pembaca menghadirkan pengalaman emosional yang berbeda, mulai dari ungkapan "jiwa pun ikut bergentayangan" hingga "aku kehilangan rumah di rumahku sendiri". Keberagaman suara tersebut membuat puisi tidak berpusat pada satu pengalaman, melainkan menghadirkan berbagai potongan perasaan yang saling melengkapi. Visual pantai yang menyertai pembacaan puisi turut memperkuat suasana kehilangan dan kefanaan yang dibangun melalui teks.

Temuan yang serupa ditemukan pada puisi *Bang Muluk Berkata* karya @nandikaptr. Puisi ini memperlihatkan perubahan emosi dari kemarahan, refleksi diri, hingga munculnya keinginan untuk bangkit kembali. Perubahan tersebut terlihat melalui ungkapan "Aku ini orang pintar kenapa harus hancur karena perempuan" yang kemudian bergeser menjadi "Aku mesti tegak kembali". Pergeseran emosi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang disampaikan tidak dibangun dalam pola yang sepenuhnya linear. Amin Muthohar dan Sholeh (2025) menjelaskan bahwa fragmentasi dalam sastra postmodern membuka ruang yang lebih luas bagi

pembaca untuk membangun maknanya sendiri melalui pengalaman yang ditampilkan dalam teks.

Fragmentasi dalam puisi *Melekat Selamanya* tidak hanya terlihat pada isi puisi, tetapi juga pada cara puisi tersebut ditampilkan. Lima pembaca yang menyampaikan puisi secara bergantian menghasilkan perubahan ritme, jeda, dan intonasi yang membuat alur pembacaan terasa terputus-putus. Selain itu, visual pantai yang muncul dalam beberapa potongan gambar singkat turut memperkuat kesan fragmentaris yang dibangun oleh puisi. Melalui perpaduan unsur verbal, audio, dan visual tersebut, pengalaman kehilangan tidak disajikan sebagai cerita yang utuh, melainkan sebagai rangkaian potongan ingatan dan emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa fragmentasi dalam puisi digital TikTok hadir tidak hanya melalui struktur teks, tetapi juga melalui pilihan performatif dan visual yang digunakan kreator.

Pada puisi *Bang Muluk Berkata*, fragmentasi emosi terlihat melalui perubahan register bahasa yang cukup kontras. Ungkapan bernada marah dan informal, "Aku ini orang pintar kenapa harus hancur karena perempuan", muncul berdampingan dengan kalimat yang lebih reflektif, yaitu "Aku mesti tegak kembali". Perubahan tersebut terjadi tanpa transisi verbal yang panjang sehingga menghadirkan kesan lompatan emosi dalam puisi. Unsur audio juga memperkuat kesan tersebut melalui perubahan musik pengiring dari tempo yang lebih cepat menuju tempo yang lebih lambat pada bagian afirmasi. Kombinasi antara perubahan bahasa dan audio menunjukkan bahwa emosi dalam puisi tidak disusun secara bertahap, melainkan ditampilkan dalam bentuk potongan-potongan pengalaman yang saling berdekatan. Temuan ini memperlihatkan bagaimana puisi digital TikTok memanfaatkan berbagai mode semiotik untuk merepresentasikan pengalaman emosional yang kompleks.

Pluralitas Makna melalui Interaksi Antarmode

Analisis terhadap puisi digital TikTok menunjukkan bahwa makna tidak dibentuk oleh teks puisi saja. Unsur visual, audio, dan performatif yang hadir dalam video turut berperan dalam membangun pemaknaan. Oleh karena itu, satu puisi dapat menghasilkan beragam interpretasi bergantung pada bagaimana unsur-unsur tersebut saling berinteraksi. Pandangan ini sejalan dengan teori multimodalitas Kress dan van Leeuwen (2001) yang menjelaskan bahwa setiap mode memiliki kontribusi tersendiri dalam proses pembentukan makna. Ketika berbagai mode hadir secara bersamaan, makna yang muncul menjadi lebih beragam dan tidak selalu mengarah pada satu penafsiran yang sama.

Pada puisi *Di Meja Makan* karya @_akuayesha, kata "makan" ditampilkan dalam beberapa konteks yang berbeda sehingga menghasilkan kemungkinan pemaknaan yang beragam. Pada bagian awal, kata tersebut muncul sebagai ajakan yang tampak sederhana melalui baris "Makanlah. Pilih lauknya". Namun, pada bagian berikutnya muncul ungkapan seperti "makan sebelum sendokmu dicuri" dan "harga suara lebih murah dari sendok nasib" yang menghadirkan nuansa kritik sosial. Pemaknaan tersebut diperkuat oleh pembacaan monolog tanpa musik pengiring yang dominan sehingga perhatian penonton lebih terpusat pada pilihan kata yang digunakan dalam puisi. Melalui kombinasi unsur verbal dan audio tersebut, puisi dapat dipahami dari berbagai sudut pandang, baik sebagai kritik sosial, refleksi ekonomi, maupun ungkapan pengalaman personal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Simungala et al. (2024) yang melihat media sosial sebagai assemblage multimodal, yaitu ruang tempat berbagai unsur semiotik saling berinteraksi dalam membentuk makna.

Temuan yang sejalan juga terlihat pada puisi *Melekat Selamanya*. Kehadiran lima pembaca dengan suara, intonasi, dan cara penyampaian yang berbeda menghadirkan beragam nuansa makna dalam satu puisi. Perbedaan tersebut membuat pemaknaan tidak hanya bergantung pada teks yang dibacakan, tetapi juga pada unsur audio dan performatif yang menyertainya. Gutu (2025) menjelaskan bahwa dalam komunikasi digital, unsur verbal dan nonverbal saling melengkapi dalam proses pembentukan makna. Oleh karena itu, pemaknaan puisi digital TikTok tidak dapat dilepaskan dari unsur visual, audio, maupun cara penyampaian kreator yang menjadi bagian dari keseluruhan karya.

Pluralitas makna pada puisi digital TikTok terlihat dari hubungan antarmode yang tidak selalu menyampaikan pesan yang sama. Pada puisi *Bang Muluk Berkata*, misalnya, teks puisi memperlihatkan kemarahan secara langsung melalui pilihan kata yang digunakan. Namun, pada beberapa bagian, ekspresi wajah kreator tampak lebih tenang dan disertai senyum tipis. Perbedaan antara unsur verbal dan visual tersebut menghadirkan kemungkinan pemaknaan yang lebih beragam dibandingkan jika puisi hanya dibaca dalam bentuk teks. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Kress dan van Leeuwen (2001) bahwa setiap mode memiliki potensi semiotik yang berbeda dan dapat memberikan kontribusi makna yang tidak selalu sama.

Temuan serupa ditemukan pada puisi *Tentang Diri*. Musik instrumental yang lembut menjadi unsur audio yang mendukung penyampaian emosi dalam puisi. Kehadiran musik tersebut menciptakan suasana yang lebih tenang sehingga selaras dengan tema penerimaan diri yang ditampilkan. Interaksi antara teks, suara, dan musik menunjukkan bahwa pemaknaan puisi digital dibentuk oleh berbagai mode yang saling melengkapi, bukan hanya oleh unsur verbal semata.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemaknaan dalam puisi digital TikTok terbentuk melalui lebih dari satu proses. Pada tahap produksi, makna dibangun melalui perpaduan teks, visual, audio, dan gestur yang disusun oleh kreator. Sementara itu, pada tahap penerimaan, makna dapat berkembang sesuai dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing penonton. Hal tersebut tampak pada respons yang muncul dalam kolom komentar video yang dianalisis. Meskipun tidak dijadikan sebagai data utama penelitian, komentar-komentar tersebut memperlihatkan adanya perbedaan penafsiran terhadap puisi yang sama. Pada puisi *Di Meja Makan*, misalnya, sebagian penonton memaknainya sebagai kritik terhadap kondisi ekonomi, sedangkan yang lain melihatnya sebagai sindiran terhadap situasi politik. Perbedaan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa puisi digital TikTok membuka ruang bagi beragam kemungkinan pemaknaan yang sejalan dengan karakter karya sastra postmodern.

Implikasi terhadap Pembelajaran Sastra dan Keterbatasan Penelitian

Temuan mengenai subjektivitas, fragmentasi emosi, dan pluralitas makna dalam puisi digital TikTok memberikan gambaran bahwa pembelajaran sastra perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan bentuk sastra digital. Selama ini, kegiatan apresiasi puisi di sekolah maupun perguruan tinggi masih banyak berfokus pada analisis unsur-unsur tekstual seperti diksi, rima, dan makna bahasa. Padahal, pada puisi digital, proses pembentukan makna juga melibatkan unsur visual, audio, dan performatif yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, pembelajaran sastra dapat diarahkan untuk tidak hanya membaca teks puisi, tetapi juga memahami bagaimana berbagai mode tersebut berperan dalam membangun makna. Kehadiran puisi digital TikTok sebagai materi pembelajaran juga dapat menjadi alternatif yang lebih dekat dengan pengalaman literasi Generasi Z. Selain membantu meningkatkan minat peserta didik terhadap sastra, penggunaan puisi digital dapat melatih kemampuan mereka dalam menafsirkan teks multimodal secara lebih kritis.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data yang dianalisis hanya terdiri atas lima video puisi digital TikTok. Jumlah tersebut tentu belum cukup untuk menggambarkan keseluruhan fenomena puisi digital yang berkembang di platform tersebut, terutama karena jumlah kontennya terus bertambah dari waktu ke waktu. Kedua, penelitian ini berfokus pada analisis teks multimodal tanpa melibatkan data resepsi audiens secara langsung, seperti wawancara atau analisis komentar yang dilakukan secara sistematis. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pluralitas makna lebih banyak didasarkan pada hasil interpretasi terhadap data yang dianalisis. Ketiga, karakteristik TikTok yang sangat dinamis memungkinkan video dihapus, diperbarui, atau mengalami perubahan jangkauan akibat sistem algoritma platform. Kondisi tersebut membuat data yang digunakan dalam penelitian ini

merepresentasikan situasi pada periode pengambilan data dan belum tentu sepenuhnya sama dengan kondisi yang berkembang pada waktu yang berbeda.

Keterbatasan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Penelitian dengan jumlah data yang lebih banyak dan lebih beragam, misalnya dengan mempertimbangkan variasi genre puisi digital, latar belakang kreator, atau perbedaan platform media sosial, berpotensi memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai praktik ekspresi kreatif Generasi Z dalam ruang digital. Selain itu, penelitian yang melibatkan audiens secara langsung melalui wawancara, kuesioner, atau analisis komentar yang dilakukan secara sistematis dapat melengkapi temuan penelitian ini. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana penonton memaknai puisi digital yang mereka konsumsi. Dengan demikian, pembahasan mengenai pluralitas makna tidak hanya bertumpu pada analisis teks multimodal, tetapi juga didukung oleh data resepsi audiens. Hasil penelitian semacam itu juga dapat memperkaya kajian postmodernisme dengan menunjukkan bagaimana proses pemaknaan berlangsung dalam pengalaman pembaca atau penonton secara langsung.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi digital TikTok menjadi salah satu media yang digunakan Generasi Z untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pandangannya terhadap berbagai situasi yang mereka hadapi. Pengalaman tersebut ditampilkan melalui bentuk-bentuk ekspresi yang beragam, mulai dari refleksi diri, pengalaman kehilangan, hingga kritik sosial. Berbagai pengalaman tersebut tidak disajikan sebagai kebenaran yang berlaku bagi semua orang, tetapi sebagai pengalaman personal yang dapat ditafsirkan secara berbeda oleh setiap penonton. Temuan ini sejalan dengan pendapat Rahmah dan Khasanah (2023) yang menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang bagi Generasi Z untuk membangun dan mengekspresikan identitasnya secara dinamis. Dalam konteks ini, puisi digital TikTok dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi yang memperlihatkan bagaimana identitas dan pengalaman tersebut dikomunikasikan melalui berbagai mode semiotik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemaknaan ekspresi kreatif Generasi Z dalam puisi digital TikTok terbentuk melalui tiga temuan utama. Pertama, puisi digital yang dianalisis banyak menampilkan pengalaman personal yang bersifat subjektif, seperti penerimaan diri, pergulatan batin, dan kegelisahan emosional. Pengalaman-pengalaman tersebut disampaikan dari sudut pandang individu tanpa mengarahkan penonton pada satu makna yang pasti. Temuan ini menunjukkan kecenderungan puisi digital TikTok untuk menghadirkan pengalaman personal

sebagai pusat ekspresi, yang sejalan dengan pandangan Lyotard mengenai pentingnya narasi-narasi individual dalam masyarakat postmodern.

Kedua, pengalaman yang disampaikan dalam puisi digital TikTok banyak ditampilkan melalui bentuk-bentuk emosi yang fragmentaris. Emosi tidak selalu disusun dalam alur yang runtut, tetapi muncul dalam berbagai potongan pengalaman yang saling berkaitan. Pola tersebut terlihat pada perubahan emosi, pergantian sudut pandang, maupun perpaduan berbagai pengalaman yang ditampilkan dalam satu puisi. Ketiga, pemaknaan puisi digital TikTok dibentuk melalui interaksi antara unsur verbal, visual, audio, dan performatif. Setiap mode memberikan kontribusi yang berbeda dalam proses pembentukan makna sehingga pemahaman terhadap puisi tidak hanya bergantung pada teks yang dibacakan. Interaksi antarmode tersebut menghadirkan beragam kemungkinan pemaknaan sesuai dengan konteks dan pengalaman yang dimiliki penonton.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi digital TikTok telah menjadi salah satu media yang digunakan Generasi Z untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pandangannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui perpaduan unsur verbal, visual, audio, dan performatif, puisi digital menghadirkan bentuk ekspresi yang sesuai dengan karakter komunikasi di era digital. Temuan ini juga menunjukkan pentingnya pengembangan pembelajaran sastra yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi turut memperhatikan berbagai mode yang berperan dalam pembentukan makna. Oleh karena itu, puisi digital dapat dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif materi pembelajaran literasi multimodal yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan melibatkan respons audiens secara langsung sehingga proses pemaknaan terhadap puisi digital TikTok dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., Tandiana, S. T., & Saputra, Y. (2020). *Learning Multimodality through Genre-Based Multimodal Texts Analysis: Listening to Students' Voices*. *Vision: Journal for Language and Foreign Language Learning*, 9(2), 101-114. <https://doi.org/10.21580/vjv9i25406>
- Amin Muthohar, M., & Sholeh, A. K. (2025). *Postmodernisme: Katalis Transformasi Sosial*. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8.
- Artika, W., Purnamiati, N. P., Made, N., & Wisudariani, R. (2021). *Puisi Audio Visual YouTube: Sastra Digital dan Industri Kreatif*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Gutu, I. (2025). *Multimodal discourse analysis in teaching specialized languages: Tools for unpacking political manipulation*. *DRGL 2025 Conference Proceedings*, 137-145. <https://doi.org/10.59295/drgl2025.19>
- Kress, G. R., & Van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal discourse: The modes and media of contemporary communication*. Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Rahmah, F. A., & Khasanah, I. (2023). *Kreativitas generasi Z menggunakan bahasa prokem dalam berkomunikasi pada aplikasi TikTok*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 827-840. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.675>
- Saputra, Y., & Satriani, I. (2025). *Identitas Budaya dalam Novel Lusifer Lusifer karya Venerdi Handoyo: Kajian Postmodernisme Jean Francois Lyotard*. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 19-24. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.790>
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan*. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25. <https://doi.org/10.22146/jf.33296>
- Shafira, N., & Musi, S. (2025). *Analisis TikTok sebagai Media Ekspresi Gen Z dalam Komunikasi Visual dan Verbal*. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9(10).
- Simungala, G., Jimaima, H., & Nkhata, L. (2024). *Social media discourses as multimodal assemblages*. *Journal of Multicultural Discourses*, 19(3), 229-243. <https://doi.org/10.1080/17447143.2025.2511745>
- Syahria, N., Setiawan, R., Andanty, F. D., Iasya, L., & Adhim, S. (2025). *Transformative Experience of Reading Digital Literature in Social Media*. *EBONY: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(2), 248-263. <https://doi.org/10.37304/ebony.v5i2.20201>